

## **PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS III SDN WINONGO**

### ***THE APPLICATION OF THE COOPERATIVE LEARNING METHOD OF THE JIGSAW TYPE TO IMPROVE SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES OF GRADE III STUDENTS OF SDN WINONGO.***

Oleh: Lusi Safiana, PPSD/PGSD, Lusi.Safiana@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* kelas III SD Negeri Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015 dalam dua siklus setiap siklus ada dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas III SDN Winongo yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri Winongo meningkat setelah diterapkan metode *cooperative learning tipe jigsaw*. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari pra tindakan, siklus I, ke siklus II berturut-turut adalah 61,55, 66,9, 83,25. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM dari pra tindakan, siklus I, ke siklus II berturut-turut sebesar (40%), (70%), (90). Hasil belajar pada siklus II meningkat setelah refleksi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II guru melakukan kegiatan apersepsi, membimbing siswa dalam berdiskusi, memotivasi siswa agar berani dalam mengemukakan pendapatnya dan memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar IPS, Metode Cooperative Learning Type Jigsaw

#### **Abstract**

*This study aims to improve social studies learning outcomes through the cooperative learning method of the Jigsaw type in Grade III of SD Negeri Winongo. This was a classroom action research study using the model by Kemmis and McTaggart. It was conducted in semester II in the 2014/2015 academic year in two cycles each of which consisted of two meetings. Each meeting consisted of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were Grade III students of SDN Winongo with a total of 20 students. The data were collected through tests, observations, and field notes. The instruments were tests and observation sheets. The data were analyzed by means of qualitative and quantitative descriptive techniques.*

*The results of the study showed that there was an improvement of Social Studies learning outcomes of Grade III students SD Negeri Winongo. Improvement after applied the cooperative learning method of the jigsaw type. Learning outcome obtained by students from pre-action, cycle I to cycle II consecutive is 61,55, 66,9, 83,25. The number of students who not reach the minimum mastery criterion (MMC) yet in pre-action, cycle I to cycle II consecutive as much (40%), (70%), (90%). The learning outcome in cycle II is improved after reflection of cycle I did some repairs in cycle II. In cycle II the teacher did apperception activities, guide students in discussion, motivate the students to be brave to express their opinions and give the follow-up in the form of homework.*

**Keywords:** Learning Social Studies Learning Outcomes, Cooperative Learning Method of Jigsaw Type

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat tiga komponen utama dalam pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Wina Sanjaya (2013: 52) mengemukakan bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses

pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik. Dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti dalam melakukan observasi, serta hasil wawancara dengan guru kelas 3 di SD Negeri Winongo Tirtonirmolo, Bantul Yogyakarta, kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai IPS siswa yang masih sangat rendah rata-rata 60 dari 20 jumlah siswa, sedangkan kriteria ketuntasan minimal dari nilai IPS yaitu 65 yang harus dicapai oleh siswa. Sebagian besar siswa bahkan hampir semua siswa tidak suka dan tidak berminat dengan pelajaran IPS karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa hanya berkhayal bagaimana sebenarnya IPS itu, dan hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif terhadap materi pembelajaran yang diberikan khususnya pelajaran IPS. Hasil belajar IPS dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan berada dalam peringkat terendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Nilai Ujian Rata-Rata Ujian Tengah Semester 1 Kelas III Winongo Tahun Ajaran 2013 s/d 2014**

No	Mata Pelajaran	Rata-rata
1.	Bahasa Indonesia	75, 25
2.	Matematika	65, 55
3.	PKn	68, 57
4.	IPA	72, 78
5.	IPS	61, 55

Sumber : Dokumentasi Guru

Berdasarkan hasil belajar IPS siswa pada ujian tengah semester 1 tahun ajaran 2013 s/d 2014 di Sekolah Dasar Negeri Winongo nilai rata-rata pelajaran IPS lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Hal ini dikarenakan saat guru menerangkan siswa mencari kesibukan yang lain. Siswa belum mampu mengemukakan idenya, walaupun ada siswa yang aktif hanya sebagian dari mereka. Sedangkan yang lainnya tidak menunjukkan keantusiasan terhadap materi pelajaran IPS. Kurangnya tingkat motivasi belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS di karenakan akibat timbul adanya rasa bosan dan jenuh. Akibatnya adalah tidak ada minat dan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Kegagalan belajar peserta didik jangan dipermasalahkan dari pihak siswa saja, sebab

mungkin saja guru belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk berbuat/belajar. Guru sebaiknya perlu memperhatikan hal-hal seperti: mengurangi ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, jangan ragu untuk berhubungan dengan peserta didik mempunyai kelainan, gunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan membuat laporan, usahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran, usahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Peranan motivasi adalah menumbuhkan semangat dan merasa senang di saat belajar. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS karena di saat proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru mementingkan menghafal bahkan dalam pencapaian materi biasanya guru menggunakan metode ceramah, yang dalam pelaksanaannya siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian suasana dalam belajar menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Peningkatan belajar siswa ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan di sukai oleh peserta didik. Guru belum menerapkan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran karena guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk

mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam merancang metode-metode pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif. Tujuannya agar metode pembelajaran yang dipilih dapat mencapai hasil yang hendak dicapai.

Ditambah lagi lingkungan sekolah yang bising, dan tidak nyaman karena SD Negeri Winongo berada dipinggir jalan sehingga suasana tersebut mengganggu konsentrasi belajar siswa. Kepasifan siswa dalam belajar merupakan pertanda tidak baik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi malas belajar dan malas berpikir. Metode pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran ini yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Miftahul Huda (2013: 204) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* perlu dipahami guru terlebih dahulu agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Untuk itu peran guru dalam pembelajaran perlu ditingkatkan. Metode *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS karena dapat mengembangkan kerja tim atau kerja sama dalam menyelesaikan tugas siswa secara berkelompok. *cooperative learning* dengan tipe sebagai

fasilitator, moderator, organisator, dan mediator. Kondisi ini membuat peran dan fungsi siswa terlihat dengan keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Kelebihan dari tipe *jigsaw* adalah dapat meningkatkan motivasi belajar dan bisa digunakan dalam pelajaran membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan cocok untuk semua kelas/tingkatan. Metode *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* dapat mengajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok serta dapat menerima perbedaan individu. Melalui metode *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* dapat membentuk karakteristik anak SD dengan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, kerjasama antar teman dan membentuk tingkah laku serta kebiasaan yang baik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang banyak disorot. Oleh karena itu, untuk melatih agar anak memiliki kecakapan-kecakapan terhadap materi perlu diadakan latihan-latihan melalui penerapan metode *cooperatif learning* tipe *jigsaw*. Metode ini digunakan dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bosan, jemu dan jenuh, serta hasil belajar peserta didik meningkat terutama pada pokok bahasan masalah sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini di lakukan di SD Negeri Winongo Bantul Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2015 sampai tanggal 14 April 2015.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena bertujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan. Adapun penjelasan tentang metode pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut :

### 1. Tes

Kunandar (2012: 186) mengemukakan bahwa tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran menggunakan metode *cooperatif learning* dengan tipe *jigsaw*.

### 2. Observasi

Daryanto (2011: 80) mengemukakan observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek yang difokuskan pada perilaku tertentu. Kegiatan observasi di lakukan untuk mengamati semua yang terjadi di dalam kelas saat terjadi tindakan dengan mencatat hal-hal yang terjadi secara teliti mulai dari hal yang terkecil. Observasi dilakukan

dengan menggunakan lembar observasi. Aspek yang di amati dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Lembar observasi ini berisi pertanyaan yang berhubungan dengan pengenalan topik kepada siswa, pengelompokan siswa, diskusi serta *review* (mengulang). Pada penelitian ini, alat observasi yang dipakai adalah *check list*, berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya, kemudian peneliti tinggal memberikan tanda apabila ada variabel yang muncul.

## **Teknik Analisi Data**

Teknik analisis data, yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengubah data agar menjadi suatu fakta dapat ditarik kesimpulan atas dasar fakta tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data observasi yang diperoleh dihitung kemudian dideskripsikan (Zainal Aqip, 2013). Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil observasi selama proses pembelajaran sedangkan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil tes.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini bermula dari kedatangan peneliti ke SD Winongo, Tirtonirmolo untuk melakukan observasi penelitian tahap awal yaitu menggali permasalahan yang ada. Peneliti pun mendapat kesempatan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas III. Berdasarkan hasil observasi ketuntasan hasil

belajar IPS siswa masih rendah. Selain dengan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas III serta melihat hasil UTS siswa pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Winongo, Tirtonirmolo belum mencapai hasil yang memuaskan. Pada hasil UTS rata-rata nilai hasil belajar IPS 61,55. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum tuntas memahami materi IPS pada UTS, sehingga perlu adanya bantuan dan penanganan segera mungkin agar dampaknya tidak berkelanjutan. Dalam penggunaan metode *cooperative learning* dengan *type jigsaw*, guru dapat menerapkan model-model pembelajaran yang menarik baik dalam membagi kelompok maupun dalam menyampaikan materi. sehingga saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang lebih pada ceramah. Dengan menerapkan metode *cooperative learning* dengan *type jigsaw* diharapkan siswa bisa membentuk kelompok kecil dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah agar mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tukiran Taniredja (2012: 55-57), bahwa keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama. Sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan lebih efektif di antara anggota kelompok. Sehingga suasana kebersamaan di antara kelompok menjadi lebih kompak.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-

kelompok kecil sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui intraksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain. Dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan *type jigsaw* dalam pembelajaran IPS selama 2 siklus telah menunjukan peningkatan hasil belajar IPS kelas III SD Winongo, Tirtonirmolo. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus I ke siklus II. Hal diatas dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 61,55. Kemudian pada siklus I menjadi 66,9 dan pada siklus II menjadi 83,25 Jumlah siswa mampu mencapai KKM 65 pada pra siklus ada 8 siswa, pada siklus I ada 14 siswa, dan pada pada siklus II ada 18 siswa. Selain itu persentase ketuntasan pada pra siklus yaitu 40%, siklus I yaitu 70%, dan siklus II 90% sehingga pada siklus II sudah lebih mencapai kriteria 90% siswa mencapai KKM dengan jumlah 18 siswa dan bagi 2 siswa yang belum mencapai KKM akan melakukan remedial kedua siswa tersebut berinisial A dan N yang belum mencapai KKM karena termasuk kedalam kelompok siswa yang berkemampuan rendah dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus hasil belajar siswa masih kurang atau masih rendah hal ini di karenakan sebagian besar siswa belum menguasai atau memahami materi pembelajaran yang ada dengan menggunakan metode *cooperative learning* *type jigsaw*. Sehingga pada siklus I hasil belajar siswa mulai terlihat meskipun yang aktif hanya

beberapa siswa. Namun pada siklus II guru merencanakan lebih memotivasi agar siswa yang belum berani, belum aktif, dan memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan *type jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Winongo, Tirtonirmolo.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan penerapan metode *cooperative learning* dengan *type jigsaw* dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan *type jigsaw* yang digunakan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata kelas 61,55 menjadi 66,9 dan jika dilihat dari pencapaian KKM nilai ini sudah mencapai KKM. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 83,25. Nilai tersebut sudah mencapai KKM dan telah mencapai target dimana lebih dari 61,55 siswa memperoleh nilai lebih dari 65. Berdasarkan hasil pengamatan hasil belajar siswa, dari siklus I ke siklus II sudah mengalami peningkatan. Ini dibuktikan dengan

nilai-nilai siswa yang ada. Penerapan metode *cooperative learning* dengan *type jigsaw* selain meningkatkan hasil belajar siswa juga meningkatkan partisipasi serta keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini dilihat pada meningkatnya keaktifan siswa dalam bekerjasama, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tukiran Taniredja dkk.(2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2012). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Miftahul Huda. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Zainal Aqib. (2013). *Model-model media, dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.